

# KOMPOSISI DALAM SENI FOTOGRAFI

**Yekti Herlina**

Jurusan Seni Rupa

Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

dan

Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra Surabaya

E-mail: linayekti@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Seni fotografi bukan sekedar merupakan rekaman apa adanya dari dunia nyata, tapi menjadi karya seni yang kompleks dan media gambar yang juga memberi makna dan pesan. Foto yg baik tidak cukup hanya tajam gambarnya, tetapi juga tepat pencahayaannya dalam bidang gambar dengan komposisi yang baik pula. Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.

**Kata kunci:** seni, fotografi, komposisi.

## ABSTRACT

*The art of photography is not only a simple record of the real world, but becomes a complex creation of art and an image medium that also gives meaning and message. The quality of a good photo is not only because of its clear picture but also because of its proper lighting and also its good composition. Composition contains the elements of an image in a format. An image can be produced more effectively and meaningfully with an understanding of good composition. Composition is an instrument for a photographer to take the viewer beyond the experience of "peeking through someone else's window."*

**Keywords:** art, photography, composition

## PENDAHULUAN

Fotografi merupakan sebuah media yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen penting. Dengan fotografi, semakin panjang langkah kaki, semakin banyak pengalaman yang diingat. Melalui sebuah foto, keindahan kenangan tidak akan lekang oleh zaman dan tidak pernah hapus dari ingatan.

Menikmati hasil foto yang baik (menarik) memang menyenangkan. Akan tetapi, untuk menghasilkan tentu memerlukan perencanaan dan konsep yang baik. Setiap orang pasti dapat menjepretkan kamera dan merekam objek untuk difoto, tetapi tidak jarang foto yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sangat disayangkan apabila sebuah momen, khususnya yang sangat terjadi, difoto seadanya tanpa memperhitungkan segi teknis dan nilai artistik.

Untuk memperoleh foto-foto yang menawan, memang diperlukan kemahiran (ketrampilan) teknis. Mutu teknis tergantung pada teknologi/teknik fotografi (peralatan fotografi, proses cuci cetak foto, dan material foto), sedangkan mutu artistik (visual)

sangat dipengaruhi oleh pengertian dan kepekaan fotografer tentang bagaimana memandang subjek dan mendapatkan daya tarik yang optimal, komposisi yang akan ditampilkan, serta bagaimana menampilkan suasana yang diinginkan.

Untuk menjadi foto yang enak dilihat, diperlukan faktor penunjang. Faktor penunjang tersebut diantaranya komposisi, pencahayaan, ketajaman (jika memang diperlukan karena terkadang ada beberapa bagian foto yang memang tidak perlu terlihat tajam), dan ketepatan momen. Semuanya itu harus dipelajari serta dituntut pengetahuan dan ketrampilan fotografer untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Kalangan peminat fotografi serius selalu bereksperimen dalam komposisi foto. Ada yang memandang suatu objek lebih baik dan indah jika dibuat dengan komposisi horizontal, tetapi ada pula yang berpendapat sebaliknya. Perdebatan ini disebabkan selera dan kebiasaan masing-masing pihak.

## PERKEMBANGAN FOTOGRAFI

Fotografi berasal dari kata Yunani "Photos" (cahaya) dan "graphos" (gambar). Sekitar tahun

1665 orang menggunakan kamera *Obscura*, sebuah kotak kecil yang mudah dibawa sebagai sarana eksperimen fotografi. Kamera *Obsura* sebelumnya digunakan seniman untuk alat bantu gambar perspektif. Tahun 1826 seorang Perancis yang bernama Joseph Niepce (1765-1833) berhasil menemukan prinsip pemindahan citra kepada lempeng tembaga setelah melalui proses penyinaran sehari penuh dan kemudian dicuci dengan minyak lavender. Dalam proses pengembangan alat potret tersebut Niepce kemudian bekerjasama dengan Louis Jacques M. J. Niepce (1799-1851). Setelah Niepce meninggal, Daquerre menyempurnakan alat pemotretan tersebut dan menemukan kamera yang dia sebut *Daquerreotype*.

Dalam penelitian yang bersamaan seorang Inggris, William Henry Fox Talbot (1800-1877) menemukan prinsip memotret tanpa kamera, yang disebut fotogram. Kemudian dibantu seorang ahli kimia Sir John Herschel menemukan proses kimia pada kertas yang peka cahaya, dan membalikkan lembar "negatif" tersebut menjadi lembar "positif" (istilah yang diberikan oleh Herschel). Tahun 1888 George Eastman (1854-1932) mengembangkan alat fotografi untuk kebutuhan komersial, kamera Kodak.

Awal tahun 1880-an di Amerika Serikat terdapat sekitar 10.000 pemotret profesional yang biasanya memiliki studio dengan perlengkapan yang lebih baik dari pemotret amatir. Sedangkan di Inggris terdapat sekitar 7.500 dan di Jerman sekitar 6.000. Pada proses perkembangan fotografi kemudian terlihat adanya perbedaan motivasi seseorang untuk memotret, yang mana hal ini menghasilkan dua jenis pendekatan dalam memotret, yaitu fotografi dokumentasi dan fotografi pictorial.

Fotografi sebagai sarana untuk merekam suatu peristiwa yang dianggap penting oleh si pemotret. Karena itu fotografi lebih mementingkan terekamnya peristiwa tersebut daripada keharusan untuk menerapkan prinsip-prinsip estetika dalam sebuah foto.

Ada beberapa tujuan dalam membuat foto, untuk memenuhi rasa ingin tahu yang sederhana mengenai apa yang dapat direkam oleh kamera dalam budaya dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Untuk itu kehadiran seorang pemotret sebaiknya tidak disadari oleh lingkungan yang akan direkam sehingga pemotret dapat menghasilkan keadaan yang sealamiah mungkin. Pemotret yang termasuk dalam kategori ini misalnya Paul Martin (1864-1942) dengan fotonya *Beach at Yarmouth* (1892). Foto Martin tersebut diambil dengan teknologi foto yang sudah memungkinkan pemotret mengambil foto secara cepat.

### Fotografi Pictorial

Fotografi sebagai sarana untuk merekam objek berdasarkan nilai-nilai estetika sebagai pertimbangan utamanya. Fotografi pictorial berkembang semakin

pesat pada peralihan dari abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Melalui pemotret pictorial inilah fotografi menjadi media ekspresi rasa keindahan, menjadi sebuah seni "baru"

### Pengaruh Fotografi pada Seni dan Desain

Salah satu akibat perkembangan fotografi, adalah terjadinya pergeseran tujuan berkesenian. Pada saat fotografi semakin digemari secara meluas oleh masyarakat maka terjadi demokratisasi dalam kemampuan memindahkan realita ke dalam bentuk dua dimensional, yang sebelumnya hanya dimiliki oleh seniman. Beberapa seniman mulai berpikir untuk memanfaatkan seni (lukis) tidak sekedar sebagai media untuk memindahkan realita, tetapi sebagai media pengungkap realita yang dilihat secara kreatif, yang tidak mampu diungkapkan oleh fotografi.

Dalam bidang desain penemuan fotografi kemudian berkembang dalam teknologi cetak. Langkah pengembangan berikut adalah bagaimana mencetak foto *full-color*. Ilustrasi berwarna pertama yang dicetak secara fotomekanis dilakukan oleh sebuah majalah di Perancis tahun 1881. Selama tahun 1880-an dan 90-an reproduksi secara fotomekanis mulai menyaingi peranan tenaga terampil yang berperan memindahkan desain dari seorang seniman ke dalam plat cetak *handmade*. Proses pemindahan desain yang sebelumnya memakan waktu selama seminggu jerih payah dapat digantikan oleh proses foto selama satu atau dua jam.

*"By the arrival of twentieth century, photography was becoming an increasingly important tool in the reproduction of graphic design.... As photo-mechanical reproduction replaced handmade plates, illustrators gained anew freedom of expression. Photography gradually monopolized factual document and pushed illustrator away toward fantasy and fiction. (Megs, 1992: 150-152).*

### SENI

Seni sebagai tiruan adalah interpretasi yang dicetuskan, baik oleh Plato maupun Aristoteles, walaupun mereka berdua tidak sepaham pada apa yang ditirunya. Plato adalah pecinta seni, sekaligus pengkritik tajam para seniman.

Para ahli telah melakukan serangkaian studi mengenai persepsi manusia tentang nilai keindahan pada karya seni. Berdasarkan hasil pengkajian mereka, ada dua pandangan besar tentang keindahan, yaitu keindahan yang bersifat objektif dan subjektif.

Keindahan bersifat objektif adalah keindahan yang muncul dan memancar dari wujud atau tampilan karya seni yang diperoleh berdasarkan kesepakatan akan simbol dan perasaan kolektif dalam bentuknya. Azas-azas keindahan objektif itu sebagai berikut.

1. Azas kesatuan yang utuh (*the principles of organic unity*), artinya masing-masing unsur saling berkait dan berfungsi dalam membentuk keindahannya
2. Azas tema (*the principles of theme*), artinya masing-masing unsur mengukung dan membentuk tema tertentu.
3. Azas variasi menurut tema (*the principles of thematic variation*), artinya tema yang tidak bersifat monoton dan bervariasi.
4. Azas perkembangan (*the principles of evaluation*), artinya unsure-unsur dapat diurut perkembangannya direkonstruksikan dari sederhana menjadi lebih kompleks.
5. Azas berjenjang (*the principles of hierarchy*), artinya terjadi suatu susunan secara berjenjang.

Persepsi nilai keindahan tersebut bersumber dari kaidah keindahan seni bangsa Yunani yang diolah dan disistematis oleh ahli seni Dewitt H. Parker dalam bukunya *The Principles of Aesthetic*.

Keindahan karya seni yang bersifat subjektif memandang bahwa keindahan bukan berdasarkan pada wujud benda. Keindahan muncul dalam getaran rasa individu-individu yang kebetulan memiliki latar belakang pengetahuan dan pemahaman tertentu sehingga dapat menangkap isi atau pesan berikut kemasan estetika pada karya seni. Untuk itulah, keindahan dipandang sangat relative (berbeda antara satu individu dengan individu lainnya) dan bersifat subjektif (menurut pandangan masing-masing individu).

Meskipun demikian, berapresiasi dan berkarya seni merupakan hal yang saling berkaitan dalam prakteknya. Isi atau pesan karya seni yang bersifat subjektif hanya bisa disampaikan kepada apresiator melalui pengaturan unsur yang didalamnya terdapat simbol yang harus dipahami bersama (bersifat objektif). Tidak ada karya seni yang memiliki nilai keindahan yang bersifat objektif murni karena karakteristik seni dan pesan penciptaan harus bersifat kreatif sehingga kekuatan sesuatu karya seni harus bertumpu pula pada kreasi yang bersifat subjektif.

Subjek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, arsitektur, sampai dengan mikro organisme. Memang banyak seniman foto yang berusaha membuat foto dengan film khusus, seperti film infra merah supaya subjeknya terlihat lebih abstrak. Namun, subjek dengan warna yang tidak seperti kenyataan tetap merupakan bukti dan bukanlah khayalan.

## KOMPOSISI

Kecanggihan kamera saat ini dengan segala fasilitas otomatisnya memudahkan setiap orang untuk dapat membuat foto yang baik secara teknis.

Namun, tidaklah berarti foto tersebut dapat menarik perhatian setiap orang. Foto yg baik tidak cukup hanya tajam gambarnya, tetapi juga tepat pencahayaannya dalam bidang gambar dengan komposisi yang baik pula.

Komposisi adalah rangkaian elemen gambar dalam suatu ruang/format. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Pemilihan komposisi merupakan pilihan pribadi fotografer. Mungkin tidak akan pernah ada kamera yang memberi tanda peringatan *jangan memotret* jika pemotret membuat foto dengan komposisi salah. Jadi, komposisi foto merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.

Tidak ada panduan buku yang dapat digunakan untuk mengatur komposisi sebuah foto karena setiap fotografer bisa mengatur komposisi gambar menurut pandangannya terbaiknya. Yang menjadi masalah, tidak semua fotografer, terutama yang pemula, memiliki pengalaman praktis untuk menentukan susunan gambar yang efektif. Bagi yang memiliki bakat atau rasa keseimbangan (*sense of balance*) yang baik, hal ini relatif lebih mudah karena bagaimana pun juga membuat susunan gambar yang efektif membutuhkan latihan praktis yang cukup (harus cukup banyak melakukan pemotretan).

## Penempatan subyek

1. Aturan sepertiga (*rule of thirds*)

Dalam lukisan, pelukis dapat menambah atau mengurangi detail sekehendak hatinya, tetapi fotografer harus menerima apa yang ada di depan kameranya. Meskipun demikian, seorang fotografer dapat memilih salah satu bagian dari adegan untuk menghasilkan foto dengan keseimbangan yang baik. Kualitas komposisi yang kuat adalah kesederhanaan dan tidak perlu banyak memasukan obyek yang tidak ada hubungannya. Pilihlah suatu objek yang menjadi pusat perhatian, sedangkan lainnya hanya merupakan pendukung dan tidak mengalihkan perhatian mata dari objek utamanya.

Penempatan objek utama dalam gambar sangat penting untuk mendapatkan komposisi yang baik. Patung dan monument dapat ditempatkan di pusat gambar, tetapi pada umumnya komposisi yang lebih menarik dihasilkan jika subyek utama ditempatkan tidak dipusat gambar.

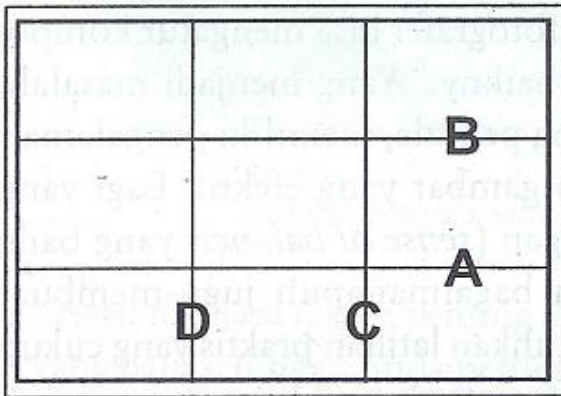
Dalil 1/3 bagian sering digunakan untuk penempatan subyek utama. Bagilah bidang gambar menjadi 1/3 bagian sama besar secara horizontal dan vertikal dengan menarik masing-masing dua garis horizontal dan vertical. Tempatkanlah subyek utama pada titik perpotongan garis-garis tersebut atau didekatnya, yaitu 1/3 jarak dari tepi kiri /kanan dan atas/bawah bingkai gambar.

Dalil ini juga dapat digunakan untuk menempatkan garis horizontal. Selain harus lurus, umumnya garis horizon ditempatkan diatas/bawah pusat gambar untuk memberikan perhatian gambar yang dominan, latar depan atau langit.

Berikut ini adalah keterangan diagram aturan sepertiga.

- Titik A dan B adalah letak posisi garis horizontal.
- Titik C dan D adalah letak posisi subjek utama gambar foto.

Penempatan subjek tidak di tengah gambar (*off center*) akan membuat penampilan gambar menjadi lebih dinamis.



Gambar 1. Diagram Aturan Segitiga

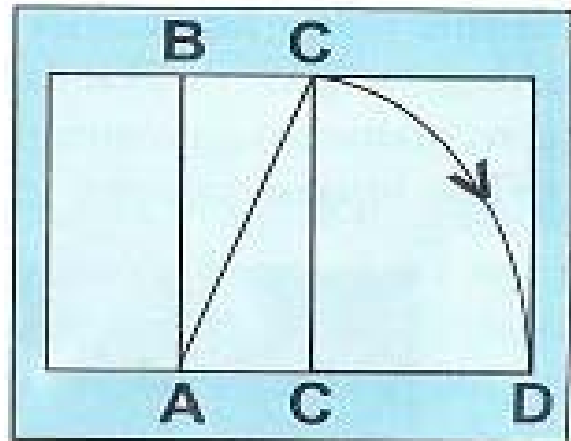


Gambar 2. Dalil 1/3 bagian dapat dipergunakan saat memotret pemandangan alam

2. Diagram irisan emas

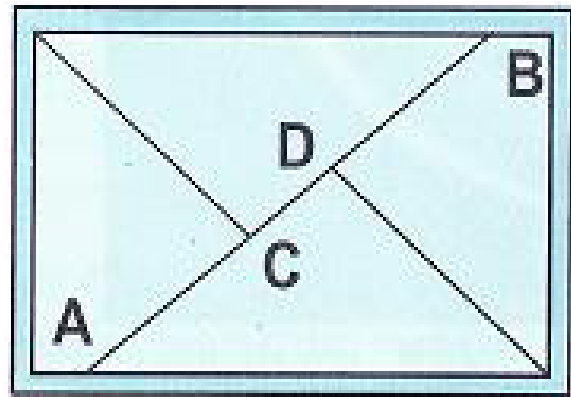
Diagram ini menunjukkan bagaimana suatu irisan emas dibentuk. mula-mula dibuat suatu bujur sangkar, kemudian dari bujur sangkar tersebut ditarik garis tengah yang memotong sisi-sisinya pada titik A dan B.

Dari salah satu titik (misalnya A), Dibuat lingkaran dengan garis tengah AC, memotong sisi bujur sangkar pada D. Selanjutnya, dibuat segi empat dengan perluasan bujur sangkar sampai titik D tersebut. Titik C-C'' adalah irisan emas dan merupakan posisi subjek



Gambar 3. Diagram Irisan Emas

3. Diagram susunan diagonal



Gambar 4. Diagram Aturan Segitiga

Titik A dan B adalah garis diagonal (susunan subjek-subjek secara diagonal). Titik C atau D adalah posisi untuk menempatkan subjek utama.

Jika dihadapkan dengan suatu kelompok subjek, sering kali fotografer tidak bisa memilih satu subjek sebagai sasaran bidik (menjadi subjek utama). Dalam keadaan seperti ini, sulit menyusun komposisi menurut aturan sepertiga atau irisan emas. Untuk mengatasi kesulitan yang akan dihadapi dikomposisi disusun menurut susunan diagonal. Perlu diperhatikan bahwa untuk mendapatkan susunan diagonal yang menarik, fotografer harus berada pada posisi lebih tinggi dari subjek.

4. Garis

Garis merupakan elemen desain gambar tertua. Garis yang penting adalah garis yang membentuk tepi bingkai gambar karena garis ini yang mengisolasi bidang gambar yang terekam dari seluruh adegan. Anda dapat memakai lensa normal, tele atau sudut lebar, serta memilih sudut pengambilan untuk mengontrol ruang yang direkam pada film.



**Gambar 5. Kesan manis pada foto dapat ditimbulkan dengan garis lengkung**

Garis penting lainnya adalah garis yang membimbing mata ke pusat perhatian gambar, seperti jalan, pagar, tepi pantai, atau garis pembimbing tersamar. Sering kali juga digunakan garis pembimbing berbentuk lengkung, seperti huruf S dan C, untuk menimbulkan kesan manis. Garis horizontal menimbulkan kesan stabil atau tenang, sedangkan garis vertikal dapat menunjukkan suatu gerakan. Hindarkan garis utama yang membagi bidang sama besar atau membimbing mata keluar bingkai gambar.

#### 5. Kedalaman

Untuk menambahkan kesan tiga dimensi dalam gambar dua dimensi, diperlukan suatu kedalaman atau perspektif yang akan menimbulkan ilusi jarak dengan menciptakan ruang yang tidak ada dalam bidang gambar. Hal ini dapat melambangkan dengan garis-garis yang bertambah sempit dari jalan raya/rel kereta api, objek-objek yang bertautan, perbedaan ukuran dengan objek jauh terlihat lebih kecil daripada objek yang dekat perspektif aerial dengan objek yang jauh terlihat kurang kontras, dan menempatkan objek yang gelap di latar depan.

#### 6. Keseimbangan

Dalam sebuah foto diperlukan keseimbangan visual. Keseimbangan formal dihasilkan jika objek dengan ukuran/berat visual sama ditempatkan di setiap sisi gambar atau objek utama berada di pusat gambar. Namun, dalam fotografi sering kali digunakan keseimbangan nonformal untuk mendapatkan keseimbangan visual. Misalnya, digunakan dua objek yang lebih kecil untuk mengimbangi sebuah objek

yang besar. Bidang gelap di tepi bawah bingkai dan bayangan dapat memberikan kesan kestabilan.



**Gambar 6. Kedalaman menciptakan efek tiga dimensi di dalam sebuah foto**

#### 7. Irama

Satu komposisi yang baik mempunyai kesatuan. Hal ini dapat diperkuat dengan suatu irama yang berbentuk pengulangan garis, tekstur, bentuk, dan warna dalam gambar, seperti pola jendela bangunan, teras sawah dan gelombang lautan. Namun, pola-pola ini sendiri umumnya tidak akan menghasilkan gambar yang menarik sehingga diperlukan satu pusat perhatian. Sebagai contoh, satu jendela dengan tirai berwarna, seorang petani disawah, dan perahu di tengah lautan akan menjadi pusat perhatian. Selanjutnya dapat diberi tekanan dengan warna kontras, arah penyorotan, bentuk dan tekstur.

#### 8. Latar Belakang

Dalam mengambil gambar perlu diperhatikan apakah latar belakang mengganggu objek utama? Latar belakang yang ramai akan merusak gambar. Mata anda dapat memfokuskan subjek utama dan tidak menghiraukan latar belakang, tetapi kamera tidak. Misalnya, tiang listrik tepat dibelakang kepala sehingga seakan-akan tiang tersebut tumbuh dari atas. Sedikit menggeser ke kiri/kanan akan mengatasi masalah tersebut.

Selain dengan mengubah sudut pengambilan latar belakang yang mengganggu dapat dihindari dengan mendekati subjek utama sehingga subjek akan memenuhi bidang gambar. Cara lain yang dapat



dilakukan adalah dengan penajaman selektif atau membuat objek utama menjadi tajam dengan latar belakang yang kabur. Penyinaran dari belakang/samping juga akan membantu secara visual memisahkan subjek dari latar belakang yang mengganggu. Langit, rumput, air, dan pasir ideal untuk dijadikan latar belakang.

#### 9. Format

Setiap kamera memiliki ukuran dan bentuk format yang berbeda-beda, tetapi secara garis besar hanya terdapat dua macam format yaitu persegi (*rectangle*) dan bujur sangkar (*square*). Namun, yang akan diuraikan disini hanya format persegi film format bujur sangkar biasanya hanya terdapat ada kamera format medium.

Format persegi sendiri terdiri dari dua, yaitu persegi mendatar dikenal dengan format horizontal atau lanskap dan format persegi tegak dikenal dengan format vertikal dan *portrait*. Masing-masing format memiliki kekuatan dan kelemahan. Format horizontal merupakan format yang dinamis karena mata akan bergerak melihat dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Hal ini menyebabkan kekuatan yang lebih besar bertumpu pada garisnya cakrawala (*horizon*) maka kekuatan gambar adalah kekuatan mendatar. Dengan demikian format ini sangat cocok untuk menggambarkan luasnya padangan, bentang alam, ruang, bangunan, atau subyek berkarakter lebar.



**Gambar 7. Perbandingan format foto horizontal dan vertikal di dalam satu tema**

Pada format persegi tegak, mata bergerak ke arah vertikal dari atas kebawah sehingga kekuatan yang lebih besar bertumpu pada arah vertikal. Kekuatan gambar adalah kekuatan tegak yang menghantarkan kesan tegar, kokoh dan tinggi maka format ini sangat cocok untuk menggambarkan ketinggian atau subjek yang menjulang tinggi. Keuntungan lainnya adalah ruang horizon yang lebih sempit mengakibatkan ketegangan pandangan (*stres*) yang memaksa padangan

bertumpu (jatuh lebih kuat) pada subjek sehingga efektif akan mendapatkan pandangan secara utuh.

Umumnya, lebih banyak memotret secara horizontal, sesuai, dengan cara mata melihat dan memegang kamera. Namun, beberapa gambar akan lebih menarik jika diambil secara vertikal. Jika subjek memiliki garis-garis vertikal yang dominan sebaiknya diambil dengan format vertikal sehingga subjek dapat memenuhi bingkai gambar. Ada beberapa subjek yang dapat diperkuat dengan tidak menggunakan format normal. Misalnya, format sempit memanjang (*cinema scope*) akan memperkuat gambar panorama atau format ramping meninggi akan memperkuat tingginya gambar pencakar langit.

Untuk melakukan sedikit perbaikan komposisi di saat mencetak foto misalnya dengan *cropping*. Namun, dengan kamera 35 mm yang formatnya kecil, hanya dapat melakukan *cropping* terbatas agar diperoleh kualitas cetak yang baik. Film harus digunakan secara efisien, lakukanlah *cropping* disaat pemotretan dengan subjek utama memenuhi bingkai gambar.

Berikut ini kiat-kiat untuk menciptakan komposisi dalam seni fotografi dengan *framing* yang kuat.

1. Setelah menentukan posisi subjek, dipilih *background* yang tidak merusak/mengganggu komposisi dalam membuat potret.
2. Untuk menghindari *background* atau *foreground* yang mengganggu terkadang hanya perlu menggeserkan sudut/posisi kamera sedikit saja.
3. Untuk lanskap, perlu diperhatikan penempatan garis horizon dan meyakinkan rata/paralel dengan pinggiran horizontal pembidik kamera sebaiknya, anda juga memakai tripod.
4. Setelah itu, perhatikan seluruh bidang foto, apakah ada detail yang mengganggu, seperti perdu atau dahan yang mencuri masuk, sampah yang ada di antara rumput atau bebatuan atau warna daun yang mencolok dan mengganggu keharmonisan komposisi. Segera bersihkan sebelum menjepret.
5. Sebelum menentukan komposisi final, cobalah dahulu berbagai sudut pandang untuk mendapatkan komposisi yang terkuat.
6. Jika ada unsur lain yang mampu memperkuat komposisi foto, tunggulah saat yang paling tepat untuk menjepret. Tentu saja setelah melakukan langkah-langkah diatas.
7. Jika memotret lanskap dengan tripod, selalu menjepret dengan mode *mirror-up* dan memakai *cable release* (kabel pelepas rana) untuk menghindari vibrasi terutama pada rana berkecepatan rendah agar selalu mendapatkan foto yang super tajam.

## SIMPULAN

Tidak ada prinsip komposisi yang pasti. Pada keadaan tertentu, melanggar prinsip tersebut menghasilkan dampak yang berbeda. Untuk bisa mempelajari semua teori tentang komposisi, diperlukan rangkaian elemen-elemen gambar sesuai cita rasa. Kualitas komposisi yang kuat adalah kesederhanaan dan tidak perlu banyak memasukan obyek yang tidak ada hubungannya. Pilihlah suatu objek yang menjadi pusat perhatian, sedangkan lainnya hanya merupakan pendukung dan tidak mengalihkan perhatian mata dari objek utamanya. Pada umumnya komposisi yang lebih menarik dihasilkan jika subyek utama ditempatkan tidak dipusat gambar.

Perlu diperhatikan bahwa untuk mendapatkan susunan diagonal yang menarik, fotografer harus berada pada posisi lebih tinggi dari subjek. Untuk melakukan sedikit perbaikan komposisi, lakukanlah *cropping* disaat pemotretan dengan subjek utama memenuhi bingkai gambar.

Format horizontal merupakan format yang dinamis karena mata akan bergerak melihat dari kiri ke kanan atau sebaliknya. Jika subjek memiliki garis-garis vertikal yang dominan sebaiknya diambil dengan format vertikal sehingga subjek dapat memenuhi bingkai gambar.

Tanpa kemampuan teknis fotografi yang baik dan komposisi dengan *framing* yang kuat, sebuah objek yang sangat menarik bisa jadi akan tampil biasa atau tidak menarik sama sekali. Kemampuan teknis memang diperlukan sebab terkadang suatu objek menjadi hilang keistimewaannya ketika ditampilkan dalam nuansa *underexposure* atau bahkan *extreme overexposure*.

Memang terasa begitu besar dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif menampilkan pesan pembuatnya dan menimbulkan dampak yang lebih kuat. Jadi komposisi merupakan salah satu cara bagaimana fotografer mengekspresikan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityawan, Arif. (1999). *Tinjauan Desain Dari revolusi Industri Hingga Posmoderen*, Jakarta: UPT Penerbitan Universitas Tarumanagara.
- Giwanda, Griand. (2002). *Panduan Praktis menciptakan Foto Menarik*, Puspa swara, Jakarta,
- Giwanda, Griand. (2003). *Panduan Praktis Teknik Studio Foto*. Jakarta: Puspa swara.
- Megs, Phillip B. (1992). *A History of Graphic Designers*, New York: Van Nostrand Reinhold.
- Marah, Surisman. (1996). *Diktat Kuliah: Dari Camera Obscura Sampai Digital*. Yogyakarta: Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis XII, ISI.
- Newhall, Beaumont, *The History of Photography*, the Museum of Modern Art, New York, 1982.
- Soedarso. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: CV Studio Delapan Puluh Enterprise dan BP ISI.
- Sudharta, Tjok Rai. (1990). *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Soelarko. (1990). *Komposisi Fotografi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sukarya, Daniek G. (2000). *Komposisi dengan Framing yang Kuat*, Fotomedia no. 17 Agustus. Jakarta.
- Suparno, Sulistiyo, (2002). *Perdebatan tentang Konsep Foto yang Baik*, Kompas 24 Oktober. Jakarta.
- Wesley, Addison. (1981). *More Joy of Photography*, New York: Eastman Kodak Company.